

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan ialah suatu usaha agar tercapainya kepotensial sumber daya manusia yang mana berdampak terhadap kemajuan bangsa serta berkompetisi dalam lingkup nasional bahkan global supaya mampu berkompetisi di ranah internasional. Agar meningkatnya kompetisi tersebut dalam berbagai aspek, negara perlu adanya pengedukasian yang mampu meningkatkan pengetahuan ilmiah dan keterampilan berteknologi dan juga menciptakan sumber daya manusia yang berlandaskan karakterisasi. Pendidikan ialah satu ranah paling pokok yang dapat mengatasi pengembangan kebangsaan. Pendidikan juga diibaratkan berupa penopang utama yang berperan untuk memajukan kualitas keberadaan suatu individu yang beralaskan keimanan serta ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, juga sebagai basis awal dari seluruh insan di dalam kehidupan berbagai macam aspek.

Kenyataannya, pendataan riil dapat mengisyaratkan bahwasannya moralisasi ataupun karakterisasi kebangsaan pada akhir-akhir ini telah rusak. Rusaknya moralisasi serta karakterisasi kebangsaan ini menyebabkan banyak "penyakit" masyarakat dalam negara ini. Perihal tersebut bisa dilihat lewat sikap anarkis serta pembohongan yang populer pada saat ini dalam lingkup kesiswaan, semisal halnya perkelahian, contekan serta juga memplagiat. Kejadian serupa juga dapat berlaku dalam lingkup pemerintahan bilamana menyelewengkan otoritas yang menyebabkan koruptor kian merajarela dalam seluruuh institusi

pemerintah¹. Ranah pendidikan wajib memberikan peranan krusial perihal penangkalan banyak macam penurunan moralitas dalam negara ini. Alternatif yang relevan dalam menjawab permasalahan tersebut yakni melalui perbaikan karakterisasi lewat ranah pendidikan. Pendidikan kian krusial untuk dijadikan acuan, utamanya pada pemberian edukasi karakter. Edukasi karakter merupakan suatu perihal yang krusial untuk warga negara, tanpa pengecualian. Pengembangan penilaian pendidikan karakter semestinya ditanamkan ke semua warga negara utamanya pada kalangan anak kecil serta seluruh remaja bilamana di kemudian hari menjadi generasi muda harapan masa depan bangsa. Penilaian-penilaian itu dapat termasuk nilai keagamaan, integritas, demokrasi, toleran, patuh, tertib, bekerja keras, keingintahuan, peduli lingkungan, kreatif dan tanggungjawab.

Terdapat suatu contoh implementasi konsepsi pendidikan karakter, bisa diimplementasikan melalui cara pengintegrasian melalui pembelajaran, yaitu melalui peleburan berbagai macam nilai karakter pada seluruh mata pelajaran. Berbagai eksperimen telah membuktikan bahwasannya karakter amat mempunyai peran cukup krusial terkait pengaruh pencapaian prestasi serta kegiatan harian peserta didik, oleh karenanya krusial sekali jika pendidikan karakter diintegrasikan pada aktivitas belajar-mengajar². Dalam kegiatan belajar-mengajar ilmu sains, ada esensi penilaian ataupun karakterisasi yang bisa dikembangkan antara lain rasa keingintahuan, pemerhati lingkungan hidup serta

¹Zuchdi Rachmah, *Karakter Bangsa dalam Mengatasi Plagiarisme dan Anarkisme* (Jakarta : Pustaka Sinar, 2013), hal. 114.)

²Najib, *Pendidikan Karakter Berperan Penting dalam Proses Pembelajaran* (Jakarta : Direktorat Tenaga Kependidikan Nasional, 2012)

berkreasi³. Pendidikan karakter bisa dikembangkan lewat kegiatan belajar-mengajar melalui dukungan sumber belajar dan satu contoh sumber belajar yang dipakai pada kegiatan belajar mengajar yakni modul.

Kesanggupan peserta didik terhadap penerimaan serta pemahaman materi ajar yang beda-beda dalam berbagai mata pelajaran, menyebabkan guru menduga kurang bisa dalam pemberian materi ajar secara optimal. Beberapa hal yang perlu disiapkan guru sebelum pembelajaran berlangsung adalah menggunakan metode dan model pembelajaran yang membuat peserta didik terminimalisir rasa kebosanan ataupun kejenuhan ketika kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Guru bilamana mempunyai kapabilitas perihal penyampaian materi ajar yang bagus, tidak pasti bisa membikin peserta didik antusias serta menyimak materi yang disampaikannya. Oleh karenanya, perlu inovatif dalam hal pengembangan bahan ajar supaya materi ajar yang diberikan diminati oleh peserta didik.

Pada lingkup aktivitas belajar-mengajar kimia dengan memakai bahan ajar yang tidak rumit serta telah tersedia sebelumnya dapat memberikan citra pembelajaran yang membosankan melalui penggunaan metode ceramah. Pengajaran cenderung memakai bahan ajar yang berwujud Lembar Kerja Siswa (LKS) serta buku kertas yang cuma menjabarkan beberapa materi kimia, oleh karenanya guru dijadikan acuan utama landasan pengetahuan yang pertama. Modul ialah suatu contoh bahan pembelajaran cetak yang mempunyai berbagai keunggulan apabila disandingkan dengan bahan pembelajaran *print-out*

³Olvera dkk, Pembelajaran Sains yang Terdapat Pada Substansi Nilai atau Karakter (Padang : Akadema, 2017)

sejenisnya⁴. Modul juga harus tersusun secara terstruktur serta memakai kalimat yang gampang dimengerti yang dimaksudkan agar peserta didik mampu belajar mandiri melalui pengarahan setidaknya dari guru serta bisa difungsikan selaras dengan kecakapan belajar peserta didik. Melalui pemakaian modul, peserta didik mampu belajar selaras dengan level kecakapannya masing-masing bilamana di akhir waktu nanti mampu menaikkan motivasi belajar peserta didik. Keunggulan lainnya yang ada dalam modul yang didapat oleh guru adalah menumbuhkan percaya diri saat memberi materi ajar, guru bukan lagi merupakan seorang tokoh yang dianggap sebagai acuan utama sumber belajar untuk para peserta didik, mengarahkan agar tercapainya tujuan dari pembelajaran, materi pembelajaran semakin bersesuaian serta sistematis, oleh karenanya kualitas kegiatan belajar-mengajar mampu meningkat.

Pendekatan inkuiri terbimbing adalah pendekatan inkuiri bilamana pengajar bertugas untuk mengarahkan siswa dalam membentuk aktivitas melalui penyodoran pertanyaan pembuka lalu menjurus ke kegiatan berdiskusi. pengajar mempunyai peran aktif perihal mengeksplanasi permasalahan hingga pada tahap pemecahan masalah. Pendekatan inkuiri terbimbing dalam hal ini dipakai oleh siswa bilamana tidak mempunyai cukup pengalaman ketika belajar menggunakan pendekatan inkuiri. Melalui pendekatan ini, para siswa mengikuti pembelajaran yang cenderung berfokus dalam hal arahan serta tuntunan dari guru yang dapat menyebabkan tumbuhnya kemampuan memahami konsep materi pembelajaran. Dalam pendekatan ini, para siswa disugahi berbagai macam tugas yang sesuai untuk dikerjakan, entah itu dengan cara berdiskusi

⁴Rizqi, Parmin dan Nurhayati, Pengertian Modul (Surabaya : Kota Pena, 2013)

kelompok ataupun dikerjakan dengan cara mandiri supaya mampu menyelesaikan permasalahan serta menyimpulkannya secara mandiri, akibatnya karakterisasi peserta didik mampu untuk dikembangkan⁵.

Metode Inkuri Terbimbing merupakan suatu tata cara pemberian bahan ajar dengan cara guru memberi peluang peserta didik untuk menunjukkan kemampuan kognitifnya pada saat berlangsungnya pembelajaran bilamana telah dirancang oleh pendidik secara terstruktur. Hal tersebut bertujuan demi penemuan sebuah hal yang akan dijadikan suatu penjelasan yang mampu menyodorkan kepercayaan pada suatu permasalahan yang diberikan kepada siswa lewat pemeriksaan data serta informasi dan juga pola pikir yang terstruktur, rasional dan mendalam. Melalui modul yang mengimplementasikan inkuiri terbimbing pada saat proses belajar-mengajar, peserta didik mampu mengarahkan segala kapabilitasnya untuk menentukan konsep secara individual dan sistematis sehingga dapat merumuskan temuannya sendiri⁶.

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan didapat data mengenai langkah dan keberhasilan belajar peserta didik di SMAN 1 Gondang, ditemukan bahwa pada proses belajar-mengajar, beberapa peserta didik beranggapan bahwa kimia merupakan pelajaran yang susah. Dikarenakan banyaknya penghafalan rumus serta sedikit yang mengaitkan materi pada kegiatan sehari-hari, satu contoh materi kimia yang mengaitkan terhadap kegiatan sehari-hari yakni materi hidrolisis garam. Hidrolisis garam ialah materi yang dipelajari dijenjang

⁵ Sri Wulandari, dkk. "The Effectiveness Of The Guided Inquiry Learning Module Towards Students Character and Concept Understanding" *Internatinal Journal Of Science and Research*. ISSN : 2319-7064. hal. 1589.

⁶ Eha Lestari dan Dwi Aksoro, "Penerapan Model Inkuiri Terbimbing", *Jurnal Pendidikan Kimia Raflesia*, Vol. 04, No. 02, (2017) : hal 31

SMA/MA pada kelas XI. Bagi peserta didik materi hidrolisis garam disangka susah, hal itu dikarenakan wajib untuk menguasai konsep dalam materi ini, di sisi lain serta adanya perhitungan rumus yang wajib dikuasai, sehingga peserta didik hanya menyelesaikan soal-soal serta hanya berkompeten perihal hitung-menghitung matematika dan minim pemahaman konsep kimia yang mendasar pada soal-soal itu..

Kurangnya sumber belajar bagi peserta didik dimana guru sekadar fokus memakai sumber belajar dari buku teks serta buku tersebut bersifat informatif yang berisi uraian materi, sekumpulan rumus-rumus dan latihan soal, sehingga pada kegiatan belajar-mengajar guru cukup berupa penyampaian materi yang disesuaikan dengan buku ajar yang diterbitkan oleh penerbit tanpa mempertimbangkan penilaian-penilaian karakter yang terdapat pada materi tersebut. Buku tersebut belum bisa memberikan peserta didik kemudahan dalam membangun pengetahuan secara mandiri dan menuntun peserta didik membangun karakter pribadinya. Selain itu, pada proses pembelajaran guru cukup jarang memakai bahan ajar lain seperti modul.

Modul yang disusun ini menggunakan pendekatan inkuiri guna agar permasalahan di lingkup kelas mampu ditanggapi perihal minimnya partisipasi peserta didik pada saat kegiatan belajar-mengajar. Pengaplikasian model pembelajaran inkuiri terbimbing bertujuan agar peserta didik semakin proaktif saat kegiatan belajar-mengajar, tidak hanya dalam lingkup sekolah, serta membuat peserta didik agar belajar tanpa menggantungkan orang lain yaitu

dengan penemuan konsep pada materi ajar kimia⁷. Untuk mengatasi masalah-masalah seperti halnya yang sudah disebutkan tadi, oleh karenanya peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian pengembangan modul kimia berbasis inkuiri terintegrasi pendidikan karakter pada materi hidrolisis garam di SMAN 1 Gondang. Pemilihan modul, dikarenakan kurang ketersediaan sumber belajar yang memadai (kuantitas) serta efektif (kualitas) demi membantu tercapainya dari tujuan pembelajaran.

Pengembangan modul kimia berbasis inkuiri juga diintegrasikan melalui adanya pendidikan karakter. Sebab pengintegrasian pendidikan karakter dalam modul itu dikarenakan karakter yang mempunyai kualitas baik butuh dibentuk demi pencegahan bertambahnya keparahan gawat moral yang terjadi terhadap kebanyakan generasi muda⁸. Perihal tersebut juga bermaksud supaya peserta didik bukan cukup berupa penguasaan materi dalam hal kognitif, tetapi serta dapat menjejaki poin-poin karakterisasi yang ada di dalamnya. Penurunan moral yang mengesankan pada beberapa tahun terakhir ini muncu di kalangan remaja dalam lingkup sekolah, karena adanya perilaku-perilaku yang keluar batas norma yang seharusnya. Minimnya pendidikan karakter bisa diamati contohnya ada di SMAN 1 Gondang dan tindakan tepat dalam menangani hal itu yakni melalui pengadaan pengembangan bahan ajar yang terintegrasi oleh pendidikan karakter. Sampai kini sumber belajar yang digunakan tidak terintegrasi dengan pendidikan karakter. Pemilihan materi ajar pada pengembangan sumber bahan

⁷ Wahyudin, "The Effectiveness Of The Guided Inquiry Learning Module Towards Students Character and Concept Understanding" International Journal Of Science and Research. ISSN : 2319-7064, hal. 1589

⁸ Bransford, Integrasi Pendidikan Karakter (Surabaya : Media Pess, 200), hal 102.

ajar ini yakni materi terkait hidrolisis garam yang diberikan kepada peserta didik di kelas XI MIPA semester genap. Terdapat alasan dalam pengambian materi tersebut bahwa materinya dirasa susah oleh kebanyakan peserta didik serta hasil belajar terhadap materi terkait sangatlah minim.

Modul kimia berbasis inkuiri terbimbing terintegrasi pendidikan karakter merupakan suatu contoh upaya yang mudah dalam menolong peserta didik dalam hal pengembangan kecakapan berpikirnya mengenai proses kimia. Kelebihan modul pembelajaran bilamana dikembangkan berbasis inkuiri terbimbing ialah modul yang dirancang serta disuguhkan dengan memakai metode inkuiri terbimbing dan diintegrasikan dengan pendidikan karakter serta penyampaian materi semaksimal mungkin dengan faktor yang ada di sekitar lingkungan. Sehingga dapat menyuguhkan ilustrasi yang semakin jelas dan memberi rangsangan peserta didik dalam berpikir kritis serta mengetahui arah dan tujuan materi yang diberikan.

Mengacu pada penjelasan di atas, metode inkuiri terbimbing apabila disatukan dengan modul yang terintegrasi pendidikan karakter diharapkan peserta didik menjadi termotivasi dalam belajar, oleh karenanya melalui kehadiran modul tersebut mampu menunjang peran aktif peserta didik terhadap pembelajarannya serta *output* belajarnya menjadi meningkat.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Mengacu pada penjelasan yang terdapat pada latar belakang, oleh karenanya dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi, antara lain sebagai berikut:

- a. Bahan ajar yang digunakan dari sekolah hanya bersifat informatif tanpa memberikan wawasan dalam pemahaman konsep kimia, sehingga membuat peserta didik cenderung bosan serta tidak termotivasi dalam pembelajaran.
- b. Pembelajaran selama ini dilakukan secara daring guna untuk menuntut peserta didik dalam belajar secara mandiri, sedangkan fasilitas bahan ajar yang tersedia kurang mendukung dalam pembelajaran secara mandiri.
- c. Materi hidrolisis garam merupakan salah satu materi kimia yang dianggap sulit dikarenakan konsepnya bersifat abstrak, peserta didik dituntut untuk mempunyai kemampuan berfikir secara formal operasional yang baik.

Adapun keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni:

- a. Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui kualitas dari modul berbasis inkuiri terbimbing terintegrasi pendidikan karakter pada materi hidrolisis garam tanpa menguji pengaruhnya.
- b. Penelitian ini dilakukan dengan menguji cobakan pada peserta didik SMAN 1 Gondang kelas XI MIPA 3 yang sudah menerima materi hidrolisis garam.

- c. Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian *Reserch and Development* (R&D) dengan model 4D, namun dalam pelaksanaannya peneliti hanya sampai pada tahap *develop* (pengembangan).

2. Rumusan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah yang ada, maka peneliti mengaambil rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana proses pengembangan modul kimia berbasis inkuiri terbimbing terintegrasi pendidikan karakter pada materi hidrolisis garam kelas XI?
- b. Bagaimana kevalidan modul kimia berbasis inkuiri terbimbing terintegrasi pendidikan karakter pada materi hidrolisis garam kelas XI?
- c. Bagaimana respon peserta didik terhadap modul kimia berbasis inkuiri terbimbing terintegrasi pendidikan karakter pada materi hidrolisis garam kelas XI?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pembelajaran kimia yang berbasis inkuiri terbimbing yang dapat diterima secara teoritis, praktis dan mempunyai kelayakan, ketepatan dan kemenarikan bagi peserta didik kelas XI. Mengacu pada rumusan masalah diatas, oleh karenanya dapat ditarik tujuan yakni:

1. Untuk mengetahui proses pengembangan modul kimia berbasis inkuiri terbimbing terintegrasi pendidikan karakter pada materi hidrolisis garam kelas XI.
2. Untuk mengetahui kevalidan modul kimia berbasis inkuiri terbimbing terintegrasi pendidikan karakter pada materi hidrolisis garam kelas XI.

3. Untuk mengetahui respon peserta didik terhadap modul kimia berbasis inkuiri terbimbing terintegrasi pendidikan karakter pada materi hidrolisis garam kelas XI.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini hendaknya dimaksudkan dapat memberi kontribusi dan juga memberi kebermanfaatan dalam dunia pendidikan, baik secara teoritis maupun praktis, seperti halnya di bawah ini:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Dengan adanya pengembangan modul berbasis inkuiri terbimbing terintegrasi pendidikan karakter ini diharapkan bagi peserta didik maupun guru dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan terhadap materi hidrolisis garam.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, melalui modul pembelajaran kimia berbasis inkuiri terbimbing hendaknya dimaksudkan hasil dari pengembangan ini peneliti dapat memperdalam pemahaman terkait inkuiri. Oleh karenanya peneliti dapat mengarahkan pembelajaran yang aktif serta dinamis.

- b. Bagi pendidik, sebagai alternatif bahan ajar yang lebih terstruktur.

- c. Bagi peserta didik, modul berbasis inkuiri terbimbing hendaknya dimaksudkan dapat menimbulkan rasa antusiasme dalam belajar bagi peserta didik. Sehingga peserta didik bisa mendapatkan kebermanfaatan dengan modul inkuiri terbimbing dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

- d. Bagi peneliti selanjutnya, bisa digunakan sebagai literatur dalam penelitian dan pengembangan selanjutnya yang hubungannya terkait pengembangan

modul berbasis inkuiri terbimbing terintegrasi pendidikan karakter pada materi hidrolisis garam.

E. Spesifikasi Produk

Spesifikasi produk yang diharapkan oleh peneliti dengan judul *Pengembangan Modul Kimia Berbasis Inkuiri Terbimbing Terintegrasi Pendidikan Karakter Pada Materi Hidrolisis Garam* adalah sebagai berikut:

1. Bahan ajar yang dikembangkan berupa modul berbasis inkuiri terbimbing terintegrasi pendidikan karakter pada materi hidrolisis garam.
2. Sintak dalam modul didasarkan pada tahapan-tahapan inkuiri terbimbing dan memuat KI (Kompetensi Inti), KD (Kompetensi Dasar), tujuan pembelajaran, panduan penggunaan modul, rangkuman materi, peta konsep, soal latihan, soal evaluasi dan biodata penulis.
3. Modul ini memuat materi hidrolisis garam yang terdiri dari (1) konsep hidrolisis garam, (2) jenis hidrolisis garam dan (3) perhitungan pH hidrolisis garam.

F. Asumsi Pengembangan, Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

1. Asumsi Penelitian dan Pengembangan

Pengembangan modul kimia ini didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut ini :

- a. Validator ahli memiliki keahlian dalam memahami terkait karakteristik modul yang berkualitas, basis inkuiri terbimbing dan terintegrasi pada pendidikan karakter pada materi hidrolisis garam.
- b. Skor dalam penilaian angket validasi dapat digunakan untuk tolak ukur dalam menyempurnakan modul yang akan dikembangkan.

- c. Validasi yang diproses dapat merefleksikan kondisi dan situasi sebenarnya tanpa manipulasi, desakan maupun bujuk rayu dari siapapun.
- d. Jika hasil nilai validasi para ahli menunjukkan pada kategori baik, hal itu berarti modul yang dikembangkan dapat dikatakan layak dipakai sebagai bahan ajar bagi peserta didik SMA kelas XI.

2. Keterbatasan Masalah Penelitian

Adapun keterbatasan masalah dalam pengembangan modul ini adalah sebagai berikut ini :

- a. Pengembangan modul berbasis inkuiri terbimbing terintegrasi pendidikan karakter pada materi hidrolisis garam kelas XI SMA/MA.
- b. Materi yang disajikan pada modul terbatas pada materi hidrolisis garam KD 1 dan KD 2 yakni pembahasan terkait konsep, macam dan perhitungan pada materi hidrolisis garam.
- c. Penelitian ini hanya dilakukan sampai tahap uji coba kelompok kecil pada kelas XI MIPA 3 di SMAN 1 Gondang, Nganjuk.

G. Penegasan Istilah

1. Secara konseptual

Supaya pembaca lebih jelas mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam skripsi, maka perlu adanya penegasan istilah secara konseptual.

Berikut adalah penegasan istilah secara konseptual :

- a. Penelitian dan pengembangan ialah salah satu jenis penelitian yang memiliki tujuan dalam menemukan, mengembangkan serta memvalidasi hasil sebuah produk. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk tertentu yang

kemudian dilakukan pengujian kevalidan dari produk yang telah dikembangkan⁹.

- b. Modul merupakan suatu bahan ajar cetak dengan materi yang akan diajarkan dan dikemas secara terperinci serta tersusun secara sistematis dan dijadikan sebagai bahan ajar penunjang bagi peserta didik¹⁰.
- c. *Inkuiri Terbimbing* adalah salah satu model pembelajaran yang didasarkan pada peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran guna untuk menemukan konsep atau menyelesaikan dari masalah yang mereka temukan, hal ini dilakukan supaya peserta didik mampu membangun pengetahuannya secara mandiri maka peserta didik dengan mudahnya mengingat dan memahami dari materi yang dipelajari dan memberikan ingatan jangka panjang¹¹.
- d. *Integrasi Pendidikan Karakter*, penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa metode, antara lain : inkulkasi (penanaman nilai) merupakan nilai-nilai ideal yang dirasa dapat merefleksikan karakter yang hendaknya dimaksudkan untuk ditanamkan melalui kegiatan belajar-mengajar, keteladanan merupakan satu contoh upaya efektif bagi prose pembentukan karakter yang mempunyai fungsi krusial dalam membangun moral pada peserta didik dan pengembangan keterampilan, melalui

⁹Karwadi, "*Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Solo : Albeta Solo, 2008), hal. 40

¹⁰Ibid, hal. 109

¹¹ Sugiyono, *Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2014), hal. 7

keterampilan peserta didik dapat mengaplikasikan cipta dan rasa pada suatu hal¹².

- e. *Hidrolisis Garam* merupakan reaksi anion atau kation pada garam ataupun keduanya pada air. Hidrolisis garam umumnya dipengaruhi oleh pH larutan. Hidrolisis garam bisa dinyatakan sebagai reaksi antar ion garam yang asalnya dari asam lemah ataupun basa lemah ataupun keduanya dengan air yang akan menciptakan asam bebas dan basa bebas¹³.

2. Secara Operasional

Dari pemaparaan penegasan istilah secara konseptual, peneliti akan memperjelas isinya pada penegasan istilah secara operasional berikut ini :

- a. *Pengembangan dan Penelitian* ini dilakukan sesuai dengan model penelitian dan pengembangan 4D yang dikembangkan oleh Thiagarajan. Dengan adanya keterbatasan penelian ini, maka tahap penelitian dan pengembangan tersebut hanya dilakukan pada tahapan *Developmen*. Jadi penelitian dan pengembangan ini dapat diringkas menjadi model 3D..
- b. *Modul* yang digunakan yaitu modul interaktif yang berbasis inkuiri terbimbing dan sekaligus diintegrasikan dengan pendidikan karakter pada materi hidrolisis garam.
- c. *Inkuiri Terbimbing* merupakan model pembelajaran yang disampaikan pendidik untuk mengarahkan peserta didik supaya dapat menemukan konsep secara mandiri. *Inkuiri terbimbing* ini terdapat beberapa tahapan antara lain menyajikan masalah, merumuskan masalah,

¹². Sastrohamidjojo, Chang. "*Pengembangan Modul Berbasis Inkuiri Terbimbing pada Pembelajaran Modul Hidrolisis Garam untuk Peserta Didik Kelas XI*", Journal Inkuiri, 2015, Vol. 04, No. 03

¹³Ibid, hal. 08

membuat hipotesis, membuat eksperimen, pengumpulan data dan analisis data. Tahapan tersebut sudah terdapat pada modul yang dibuat oleh peneliti.

- d. *Integrasi Pendidikan Karakter* merupakan salah satu nilai yang ditampilkan pada modul hidrolisis garam kelas XI, nilai pendidikan karakter yang dimunculkan pada modul yaitu rasa ingin tahu (terlihat pada modul rasa ingin tahu peserta didik didasarkan pada materi awal), peduli lingkungan (setelah pengadaan praktikum, diharapkan peserta didik untuk peduli terhadap lingkungannya yakni dengan menjaga kebersihan) dan mandiri (peserta didik dianjurkan untuk melakukan eksperimen secara mandiri dan mendapatkan arahan dari guru).
- e. *Hidrolisis Garam* merupakan salah satu materi SMA kelas XI pada semester genap yang termuat pada KD 1 dan KD 2 yakni pada konsep, macam dan penentuan rumus tentang hidrolisis garam.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai arah dari penulisan dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu peneliti akan memberikan pemaparan sistematika dari penelitian ini, dengan adanya sistematika dalam penelitian ini dapat memudahkan untuk memahami dari konsep jalan pemikiran peneliti dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Sistematika pembahasan dari penelitian ini yaitu:

1. Bab I Pendahuluan

Pada Bab I ini terdapat beberapa sub bab diantaranya mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

spesifikasi produk yang akan dikembangkan, asumsi keterbasan penelitian dan pengembangan, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

2. Bab II Landasan Teori

Bab II ini dapat berisi terkait deskripsi teori (landasan teori), kerangka berfikir dan penelitian terdahulu.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab III berisi tentang jenis penelitian yang akan digunakan yakni penelitian dan pengembangan (R & D) dengan model pengembangan 4D (Define, Design, Devolepmen dan Dissaminate) dan dengan teknik pengumpulan data, instrumen penelitian serta teknik analisis data.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab IV terkait hasil validasi oleh validator dan respon dari peserta didik serta melakukan pembahasan terkait hasil validan dan respon peserta didik serta analisis terhadap hasil tersebut.

5. Bab V Penutup

Bagian penutup ini memaparkan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran-saran.

